Universitas Muhammadiyah Tangerang)

alinadiahaikal@yahoo.co.id

(Dosen Fakultas Agama Islam, **METODE PENELITIAN EKONOMI ISLAM
DAN PENGEMBANGANNYA**)

Ali Wardana

Abstrak

Metodologi penelitian merupakan bagian yang esensial dari pengembangan suatu ilmu atau kelompok ilmu. Adalah kurang pas dan etis apabila suatu metodologi diperuntukkan bagi berbagai ilmu pengetahuan yang pada dasarnya berbeda-beda wataknya. Misalnya, antara metodologi ekonomi konvensional diterapkan pada ilmu ekonomi Islam yang berprinsipkan syariah. Ilmu ekonomi syariah adalah bagian dari ilmu agama. Metodologi yang tepat digunakan juga adalah metodologi penelitian agama. Karena penelitian agama tidak berhenti pada semboyan “ilmu untuk ilmu” tetapi lebih dalam lagi yaitu untuk kepentingan pengembangan agama dan umat beragama. Tawaran ini diajukan dengan pertimbangan bahwa metodologi ilmu sosial, ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu pasti tidaklah seluruhnya pas untuk menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan agama. Masalah-masalah agama sebaiknya berdiri sendiri dengan menggunakan metodologi tersendiri.

Kata Kunci: Metode, Penelitian, Ekonomi, Islam.

A. Pendahuluan

Demam metode telah menyerang setiap disiplin ilmu pengetahuan termasuk bidang ilmu agama. Metodologi pertama kali dikembangkan oleh para ahli filsafat, dengan seluruh cabangnya, kemudian mulai berkembang pesat sejak dipisahkannya filsafat dan *science* pada zaman Renaissance. Sejak saat itulah metodologi sangat dirasakan kepentingannya. Para ahli fisika dan matematika menggunakan metodologi untuk menyusun rumus-rumus dan dalil-dalilnya. Para ahli biologi mengembangkan aspek metodologis dalam menyusun formulasi-formulasinya. Para ahli ilmu-ilmu sosial juga menerapkan metodologi dalam penelitian-penelitiannya. Kemudian para ahli agama, dalam hal ini agama Islam, juga tidak ketinggalan dalam menerapkan metodologi pada penelitian-penelitiannya, terutama ketika mereka menyusun teori-teorinya.

Salah satu aspek keilmuan dalam Islam yang baru lahir yaitu ilmu ekonomi Islam. Kajian tentang ekonomi Islam mulai berkembang pada seperempat abad terakhir abad ke-20 dan semakin pesat pada abad ke-21. Perkembangan ekonomi Islam yang semakin pesat dengan ditandai oleh beroperasinya lembaga-lembaga keuangan syariah telah menuntut akan kebutuhan terhadap suatu metodologi. Ekonomi merupakan suatu studi tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan pengalokasian sumber daya dalam rangka memenuhi kebutuhan. Bagaimana manusia memenuhi kebutuhan pengalokasian sumber daya tersebut adalah sangat tergantung pada sistem nilai yang mengatur perilakunya. Dalam ekonomi Islam, sistem nilai yang mengatur perilaku manusia adalah wahyu yang diturunkan Allah berupa al-Qur'an dan perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW atau hadits. Kedua sumber (al-Qur'an dan hadits) ini disebut sebagai

sumber utama ajaran Islam. Kemudian, kepada kedua sumber pokok inilah para pemikir ekonomi Islam melandasi semua pemikiran ekonominya.

Dewasa ini, di dunia Islam terdapat tiga kecenderungan utama, yaitu: *pertama*, kecenderungan untuk mengembangkan ilmu yang disebut ekonomi Islam. Kecenderungan ini muncul karena adanya krisis teori ekonomi Barat dan perlunya ada teori alternatif. *Kedua*, kecenderungan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan ekonomi, misalnya menghapuskan sistem riba, menerapkan sistem zakat, mengembangkan makanan yang halal, dan sebagainya. *Ketiga*, cita-cita untuk membentuk kekuatan ekonomi yang dikuasai oleh umat Islam, sehingga umat Islam memiliki kemampuan ikut bermain dalam percaturan politik, persaingan ekonomi dan membangun dunia yang lebih sejahtera. Ekonomi Islam yang dikembangkan oleh para cendekiawan muslim pada dasarnya bertujuan untuk merealisasikan pencapaian kesempurnaan manusia melalui aktualisasi *maqasid* (tujuan). Agar konsep tersebut mudah dipahami dan diamalkan oleh umat Islam khususnya, para ahli kemudian merumuskan pengertian ekonomi Islam seperti yang dilakukan oleh M. Nejatullah Siddiqi, M.A. Mannan, dan Syed Nawab Haider Naqvi. Siddiqi mengatakan bahwa ekonomi Islam itu adalah respon dari pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada masanya. Mannan mengatakan bahwa ekonomi Islam itu adalah suatu studi sosial yang mempelajari masalah ekonomi manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Sedangkan Naqvi mengatakan bahwa ekonomi Islam adalah representasi perilaku muslim dalam suatu masyarakat muslim tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dipahami bahwa ekonomi Islam itu adalah salah satu bagian dari ilmu pengetahuan yang dapat membantu mewujudkan *human*

well-being melalui pengalokasian sumber daya alam yang langka sesuai dengan ajaran Islam.

B. Penelitian dan Pencarian Kebenaran

Sudah menjadi tabiat manusia untuk ingin tahu. Hasrat ini timbul karena dorongan dari pemberian tertinggi Sang Maha Pencipta kepada manusia, yaitu “pikiran”. Rasa ingin tahu ini menjadi penentu bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal pengembangan pengetahuan manusia, baik yang bersumber dari pemberitahuan maupun pengalaman, banyak dipengaruhi oleh rasa ingin tahu manusia itu sendiri. Sebagai produk berpikir, rasa ingin tahu tak kunjung henti merasuk jiwa manusia. Setelah terpenuhi suatu kebutuhan ingin tahu, timbul kebutuhan ingin tahu lainnya. Hal ini kemudian memaksa manusia untuk terus berpikir dan menjawab rasa ingin tahunya. Akibatnya, muncul berbagai ragam pikiran dan rasa ingin tahu dan sebagai hasilnya berkembang berbagai macam pengetahuan.

Ilmu pengetahuan pada hakekatnya timbul oleh karena adanya hasrat ingin tahu pada diri manusia. Hasrat ingin tahu itu timbul karena banyak hal-hal atau aspek-aspek kehidupan yang masih gelap bagi manusia, dan manusia ingin mengetahui segi kebenaran dari pada kegelapan tersebut. Keinginan manusia untuk selalu ingin tahu karena ia menanggapinya sebagai sesuatu yang statis dan dinamis sekaligus. Dalam usaha manusia untuk mencari kebenaran tersebut, manusia dapat menempuh berbagai macam cara, baik yang dianggap sebagai usaha yang tidak ilmiah (*unscientific*), maupun usaha yang dapat dikualifikasi sebagai kegiatan-kegiatan ilmiah (*scientific research*).

Pada pendekatan *unscientific* biasanya manusia mulai bekerja mencari jawaban (kebenaran) dari dorongan rasa

ingin tahunya dengan empat cara, yaitu: secara kebetulan, *trial and error*, melalui otoritas atau kewibawaan dan retorika.¹ Keempat cara ini memang perlu diakui, bahwa penemuan-penemuan yang semacam itu kadang-kadang berfaedah juga. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan tersebut bukan merupakan kegiatan ilmiah. Di samping empat metode pencarian kebenaran yang bersifat *unscientific* tersebut, juga ada manusia mencari kebenaran dengan melalui pikiran yang kritis, ataupun berdasarkan pengalaman. Kerja ini disebut “berpikir-kritis-rasional”. Namun, usaha ini belum merupakan kegiatan ilmiah yang seutuhnya, oleh karena tidak jarang mengabaikan sistematika dan metodologi tertentu, serta tidak melandaskannya pada kekuatan pemikiran yang mantap. Akan tetapi, secara sadar atau tidak bahwa cara berpikir kritis-rasional adalah cikal bakal gagasan mengenai cara kerja penelitian ilmiah. Ada dua jalan yang dapat ditempuh dalam menggunakan cara berpikir kritis-rasional, untuk mendapatkan suatu kebenaran atau pengetahuan, yaitu berpikir analitis (dinamakan pula berpikir deduktif) dan berpikir sintetis (berpikir induktif).

Sedangkan pendekatan *scientific research* adalah suatu metode yang bertujuan untuk mempelajari satu atau beberapa gejala, dengan jalan menganalisisnya dan dengan mengadakan pemeriksaan yang mendalam terhadap fakta tersebut, untuk kemudian mengusahakan suatu pemecahan atas masalah-masalah ditimbulkan oleh fakta tersebut. Penelitian ilmiah dilakukan oleh manusia untuk menyalurkan hasrat ingin tahu yang telah mencapai taraf ilmiah, yang disertai dengan suatu keyakinan bahwa setiap gejala akan dapat ditelaah dan dicari hubungan sebab akibatnya, atau

kecenderungan-kecenderungan yang timbul.² Suatu penelitian telah dimulai apabila seseorang berusaha untuk memecahkan suatu masalah, secara sistematis dengan metode-metode dan teknik-teknik tertentu, yakni yang ilmiah. Kegiatan penelitian harus disertai dengan azas pengaturan, yakni usaha untuk menghimpun serta menemukan hubungan-hubungan yang ada antara fakta yang diamati secara seksama. Dengan demikian, suatu kegiatan ilmiah merupakan usaha untuk menganalisa serta mengadakan kontruksi secara metodologis, sistematis dan konsisten.³

C. Penelitian dan Pengkajian dalam Bidang Ekonomi Islam

Penelitian dan pengkajian dalam bidang ekonomi Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Penelitian agama memang berbeda dengan penelitian-penelitian ilmu sosial, namun berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan dari metode-metode penelitian sosial pada umumnya. Perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian ilmu sosial terletak pada medan, tujuan dan pendekatan (sudut penilaian) yang berbeda. Inilah trilogi yang membedakan antara penelitian agama dengan penelitian-penelitian dalam ilmu sosial pada umumnya.

Penelitian agama medannya menurut Simuh mencakup tiga lapangan, yakni, memahami dan mengkaji kitab-kitab suci yang merupakan sumber baku dari sesuatu agama, dan merupakan sumber statikanya. Keduanya, mengkaji hasil-hasil ijtihad para ulama yang merupakan sumber dinamika dan pengembangan ajaran sesuatu agama. Medan kedua ini melahirkan ilmu-ilmu agama yang bersifat normatif dan deduktif.

¹M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.10.

²Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 2010), h.3.

³*Ibid.*

Sedangkan lapangan yang ketiga oleh para ahli ilmu sosial disebut *fenomena keagamaan*. Arti dari *fenomena keagamaan* ini adalah perilaku dan pola-pola kehidupan umat beragama yang nyata-nyata hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat umat manusia.⁴ Dengan demikian, penelitian sosial keagamaan yang dilakukan oleh ahli-ahli ilmu sosial hanya bisa menggapai medan yang ketiga ini, sedangkan lapangan kajian yang pertama dan kedua tidak bisa mereka diteliti karena bukan wilayah kajiannya. Akan tetapi, tinjauan-tinjauan ilmu-ilmu sosial terhadap fenomena keagamaan Islam dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan historis, antropologis dan sosiologis memang telah memberikan sumbangan yang amat berharga bagi penelitian dan pengembangan agama. Pada aspek tujuan terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian sosial keagamaan dengan penelitian agama. Tujuan dari penelitian ilmu-ilmu sosial hanya terbatas pada keilmuan dan bagi pengembangan ilmu sosial itu sendiri. Penelitian sosial keagamaan yang dilakukan oleh para ahli ilmu sosial memiliki berbagai macam tujuan sesuai dengan kepentingan yang mereka rencanakan. Ada yang hasil penelitiannya mereka abadikan bagi kepentingan misi atau zending. Ada yang diabadikan bagi kepentingan penjajahan sewaktu pemerintahan kolonial yang masih bercokol di berbagai belahan dunia. Dan ada pula yang semata-mata demi ilmu untuk dapat saling memahami dan saling menghargai. Hal ini sangat penting bagi pengembangan hubungan antar negara dan antar bangsa, bahkan bagi kerukunan dan kerjasama antar agama.

⁴Simuh, "Metode Penelitian dan Pengkajian Ilmu Tasawuf" dalam M. Masyur Amin, *Pengantar Kearifan Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, (Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), h. 79.

Sedangkan penelitian agama bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan membudayakan pengamalan agama sesuai dengan tingkat perkembangan peradaban umat manusia. Dengan demikian, tujuan penelitian agama tidak sama dengan penelitian ilmiah dalam bidang ilmu sosial termasuk penelitian ilmiah sosial keagamaan. Penelitian agama pada dasarnya telah tegas-tegas berpihak bagi pengembangan kehidupandan pemikiran umat beragama. Yakni berusaha merekayasa bagi tumbuhnya budaya agama yang tegar dan dinamis sesuai dengan tuntunan zaman.

Berkaitan dengan pendekatan (sudut penilaian) juga terdapat perbedaan antara penelitian sosial keagamaan dengan penelitian agama. Suatu pendekatan yang digunakan oleh para peneliti sangat erat kaitannya dengan tujuan dari suatu penelitian yang mereka lakukan. Para ahli ilmu sosial mendekati fenomena keagamaan dari sudut kepentingan pengembangan ilmu sosial itu sendiri. Sedangkan peneliti-peneliti ilmiah di berbagai bidang penelitian agama mendekatinya dari sudut pengembangan agama dan kehidupan umat beragama. Dengan adanya perbedaan sudut pandangan atau kepentingan ini tentu akan menimbulkan penilaian yang berbeda terhadap fenomena yang sama.

Penelitian terhadap ekonomi Islam dapat dipahami sebenarnya adalah kombinasi yang saling bersinergis antara penelitian sosial keagamaan dan penelitian agama. Disebut sebagai penelitian sosial keagamaan karena penelitian ekonomi Islam berkaitan dengan masalah ekonomi manusia. Dalam bagian ini penelitian bertujuan untuk mengembangkan ilmu ekonomi Islam itu sendiri. Kemudian disebut sebagai penelitian agama karena berpihak kepada pengembangan kehidupan dan pemikiran umat beragama. Hal ini tercermin dari definisi ekonomi Islam itu sendiri yaitu mempelajari masalah

ekonomi manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Sedangkan cakupan ilmu ekonomi Islam, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan cakupan ilmu ekonomi pada umumnya. Sebab keduanya merupakan hasil pemikiran manusia. Para pemerhati ekonomi Islam seperti Muhammad Akram Khan membagi kajian ekonomi Islam menjadi 12 tema, yaitu sebagai berikut:⁵

1. Kepemilikan.
2. Kekayaan.
3. Mencari Rezeki.
4. Tanah.
5. Perburuhan.
6. Modal.
7. Sikap Konsumer
8. Mekanisme Pasar.
9. Uang dan Kredit.
10. Keuangan Negara.
11. Pembangunan Ekonomi.
12. Nilai-nilai Ekonomi.

Ke-12 tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Faktor-faktor produksi: tanah, tenaga kerja, modal;
2. Perdagangan dan konsumsi;
3. Masalah-masalah ekonomi, seperti soal kepemilikan, kekayaan, mencari rezeki, keuangan negara, mekanisme pasar, pembangunan ekonomi dan nilai-nilai ekonomi.

Perkembangan obyek kajian dalam wilayah ekonomi Islam juga dilakukan oleh IRTI-IDB-IIU Islamabad. Menurut mereka ruang lingkup ekonomi Islam dalam perkembangannya saat ini dapat dibagi menjadi enam bidang, yaitu:⁶

1. Pemikiran dan Perkembangan Pemikiran, Konsep dan Metodologi Ekonomi Islam.

2. Jurisprudensi Ekonomi Islam atau Fiqh Muamalah.
3. Sistem Ekonomi Islam (Kelembagaan Ekonomi Islam).
4. Mikro-ekonomi.
5. Makro-ekonomi.
6. Kebijakan Moneter dan Fiskal.

Berdasarkan gambaran di atas maka penelitian dalam bidang ekonomi Islam obyeknya bisa berwujud ajaran-ajaran para pemikir ekonomi Islam masa lampau yang telah terbukukan atau kegiatan-kegiatan ekonomi dalam berbagai bidang, seperti industri, perdagangan, ekonomi publik, ekonomi moneter, perbankan, otonomi daerah, ekonomi regional dan perkotaan. Bidang-bidang tersebut menurut Muhammad dapat dijadikan sebagai *benchmark* dalam pengembangan penelitian ekonomi Islam.⁷ Di samping itu, medan penelitian ekonomi Islam masih amat terbentang luas dan juga belum banyak dijamah oleh para peneliti. Ibaratnya, bidang ekonomi Islam sebagai hutan yang belum pernah dijamah oleh manusia dan siapa pun dapat menelusurinya untuk menentukan bidang dan topik penelitiannya.

D. Fungsi Metodologi dalam Penelitian Ekonomi Islam

Istilah “metodologi” berasal dari kata “metode” yang berarti “jalan ke”. Kata “metode” dapat pula diartikan dengan cara kerja yang dipergunakan dalam memahami obyek penelitian. Metode penelitian itu merupakan alat bukan tujuan, maka metode sifatnya netral apa saja dapat dipakai asalkan memenuhi syarat-syarat keilmuan, *valid* dan *realible*.

Dengan demikian, metodologi dapat diartikan sebagai logika dari penelitian ilmiah, studi terhadap prosedur dan teknik penelitian dan suatu sistem dari prosedur dan teknik penelitian. Jadi, yang dimaksud dengan metodologi sebagaimana

⁵Dikutip oleh Muhammad dalam *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm.46

⁶IRTI-IDB-IIU Islamabad, *Teaching Islamic Economics for University Teachers*, Islamabad: IRTI-IDB-IIU Islamabad.

⁷Muhammad, *Metodologi*, hlm. 48.

diutarakan Robert Bogdan dan Steven J Taylor adalah "...the process, principles, and procedures by which we approach problems and seek answers. In the social sciences the term applies to how one conducts research".⁸ Berdasarkan pengertian ini maka dapat dipahami bahwa metodologi pada hakekatnya adalah memberikan pedoman, tentang cara-cara seorang ilmuwan mempelajari, menganalisa, dan memahami lingkungan-lingkungan yang dihadapinya. Metodologi merupakan suatu unsur yang mutlak harus ada di dalam suatu penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Suatu kegiatan penelitian dimulai, apabila seorang ilmuwan melakukan usaha untuk bergerak dari teori, ke pemilihan metode. Di dalam proses ini, akan timbul preferensi seorang ilmuwan terhadap teori-teori dan metode-metode tertentu.

Soejono Soekanto menguraikan bahwa ada empat peranan metodologi dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu:⁹

1. Menambah kemampuan para ilmuwan untuk mengadakan dan melaksanakan penelitian secara lebih baik atau lebih lengkap.
2. Memberikan kemungkinan yang lebih besar, untuk meneliti hal-hal yang belum diketahui.
3. Memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan penelitian interdisipliner.
4. Memberikan pedoman untuk mengorganisasikan serta mengintegrasikan pengetahuan mengenai masyarakat.

Pada ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu ekonomi Islam, maka kelangsungan perkembangan suatu ilmu senantiasa tergantung pada unsur-unsurnya, yaitu teori, metodologi, aktivitas penelitian dan imajinasi sosial. Suatu teori di samping

suatu sistem yang berisikan proposisi-proposisi yang telah diuji kebenarannya, juga mungkin memberikan pengarahannya pada aktivitas penelitian yang dijalankan, dan dapat pula suatu teori itu memberikan taraf pemahaman tertentu. Metodologi digunakan oleh ilmuwan untuk memberikan pedoman dan arahan dalam mempelajari dan menganalisa lingkungan dan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan imajinasi sosial berarti bahwa seorang ilmuwan mendasarkan pemikirannya pada kerangka sistem masyarakat. Hal ini berarti bahwa mungkin seluruh masyarakat yang menjadi pusat perhatiannya, atau mungkin salah satu komponen dari masyarakat. Walaupun hanya menelaah salah satu komponen saja, seorang peneliti harus menyadari bahwa komponen tersebut mempunyai hubungan fungsional dengan komponen-komponen lainnya.

Berdasarkan paparan di atas timbul pertanyaan, yaitu bedakah metodologi penelitian ekonomi Islam dengan metodologi penelitian ekonomi konvensional? Secara umum, kegiatan-kegiatan penelitian, yaitu: perumusan masalah, penentuan variabel, cara pengumpulan data, pengorganisasian data, analisis data, penulisan laporan, baik untuk ilmu ekonomi Islam maupun konvensional adalah sama. Dengan kata lain, hampir semua alat yang digunakan dalam ilmu ekonomi konvensional dapat dipakai dalam ekonomi Islam. Meskipun demikian, pada dataran prinsip, norma dan nilai tetap terdapat perbedaan. Baju misalnya, pada umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu baju muslim dan baju konvensional. Tujuan seseorang memakai baju adalah hampir sama, yaitu sama-sama sebagai alat/media untuk menutupi tubuh dan keindahan sebagaimana layaknya manusia beradab. Akan tetapi, tujuan seorang muslim memakai baju muslim tidak hanya terbatas seperti di atas, tetapi juga menutup aurat sesuai ajaran syariah.

⁸Dikutip oleh Soerjono Soekanto, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: UI-Pres, 2010, hlm. 6.

⁹*Ibid.* hlm. 7.

Di sinilah letak perbedaannya, tetapi alat yang digunakan untuk menjahit pakaian tersebut adalah sama, yaitu mesin jahit, benang, penjahit dan sebagainya. Inti perbedaannya adalah terletak pada teori dan modelnya, karena masing-masing diturunkan dari sistem ekonomi yang berbeda.¹⁰

Dari segi pendekatan, penelitian ekonomi Islam merupakan wilayah penelitian agama. Adapun mengenai segi pendekatan untuk memahamai fenomena-fenomena keagamaan dalam bidang ekonomi memiliki arti khusus dari penelitian agama. Fenomena keagamaan hanya bisa dimengerti apabila diselami dari sudut agamis, dan bukan dari sudut ilmu sosial (dalam hal ini ilmu ekonomi). Agama mempunyai kepentingan yang berbeda dengan penelitian sosial. Penelitian agama adalah alat untuk mendukung pengembangan ajaran agama dan pengembangan pemikiran umatnya sesuai dengan tuntutan kemajuan peradaban manusia. Pendekatan dari sudut agama di samping untuk menjawab masalah ilmiah, yakni apa atau bagaimana dan mengapa terjadi demikian, harus dilanjutkan pada persoalan ketiga. Yakni seberapa jauh hal itu bisa menunjang atau menghambat ketegaran perkembangan budaya agama dan alam pikiran umat Islam.

Suatu penelitian dan pembahasan ilmiah umumnya cukup sampai pada explanasi, yakni berusaha menemukan hubungan sebab-musabab atau faktor-faktornya. Namun penelitian agama merupakan alat untuk mendukung dan merekayasa pengembangan ajaran agama dan umat Islam. Mereka tidak berhenti pada semboyan “ilmu untuk ilmu”, akan tetapi ilmu untuk kepentingan pengembangan agama dan umat beragama. Pada titik inilah terdapat perbedaan yang

mendasar antara penelitian ekonomi Islam dan penelitian ekonomi konvensional.

E. Penutup

Metodologi penelitian merupakan bagian yang esensial dalam pengembangan suatu ilmu pengetahuan, terutama ilmu ekonomi Islam. Sebagai suatu ilmu yang terdapat dalam wilayah fenomena keagamaan maka penelitian ekonomi Islam sebaiknya didekati dengan pendekatan penelitian agama. Meskipun alat yang digunakan adalah sama, namun pada dataran teori dan modelnya berbeda karena diturunkan dari sistem ekonomi yang berbeda. Sistem ekonomi Islam bersumberkan kepada wahyu (al-Qur’an dan hadits) dan akal manusia. Sedangkan sistem ekonomi konvensional hanya berlandaskan akal semata. Apabila penelitian ekonomi konvensional lebih mengarah kepada semboyan “ilmu untuk ilmu” dan bersifat bebas nilai, maka penelitian ekonomi Islam adalah sarat nilai dan bertujuan untuk kepentingan pengembangan agama dan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)
- IRTI-IDB-IIU Islamabad, *Teaching Islamic Economics for University Teachers*, Islamabad: IRTI-IDB-IIU Islamabad.
- Muhammad dalam *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Simuh, “Metode Penelitian dan Pengkajian Ilmu Tasawuf” dalam M. Masyur Amin, *Pengantar Kearifan Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, (Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992)
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 2010)

¹⁰Muhammad, *Metodologi*, h.15.